

## FUNGSI PENGGUNAAN DISFEMISME DALAM KOMENTAR INSTAGRAM @MEME.COMIK.INDONESIA

**Amalia Fitri**  
**Universitas Sebelas Maret**

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar di akun Instagram @meme.comik.indonesia. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana fungsi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar Instagram @meme.comik.indonesia. Data yang digunakan adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung disfemisme. Data dalam penelitian ini diambil dari unggahan pada bulan Oktober tahun 2018. Sumber data yang digunakan adalah akun Instagram @meme.comik.indonesia. Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung, teknik lanjutan berupa teknik lesap dan teknik ganti, serta metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Simpulan dari penelitian ini yaitu; terdapat lima fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar di akun @meme.comik.indonesia antara lain fungsi menghina, fungsi mengungkapkan ketidaksepakatan, fungsi untuk mengungkapkan kekesalan, fungsi untuk menyindir, dan fungsi untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan.

**Kata kunci:** disfemisme, fungsi penggunaan disfemisme, instagram

### **PENDAHULUAN**

Media sosial saat ini telah menjadi gaya hidup yang sulit dipisahkan dengan keseharian masyarakat. Perkembangan teknologi dan komunikasi terus melaju di berbagai belahan dunia. Hal tersebut menandakan era digital yang terus mengalami kemajuan. Saat ini, masyarakat dunia semakin mudah untuk menjalin suatu komunikasi tanpa terhalang jarak dan waktu. Berbagai teknologi informasi dikembangkan untuk menunjang kebutuhan komunikasi tersebut. Banyak media sosial yang diciptakan dan menjadi tren di kalangan masyarakat saat ini, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan *Instagram*. Masing-masing media

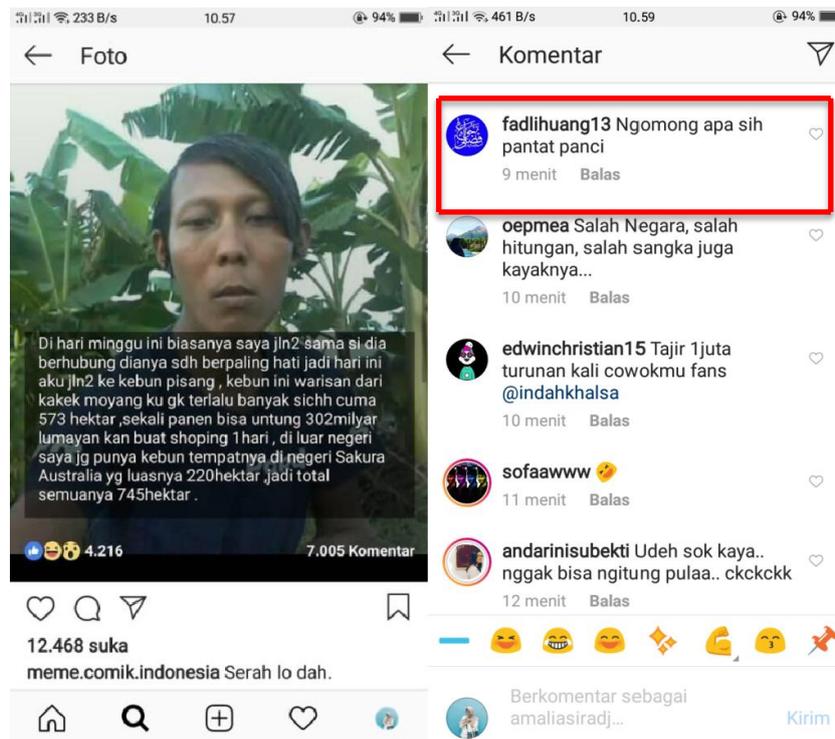
sosial tersebut menawarkan fitur yang menjadi unggulannya. Semakin banyak dan baik fitur yang disediakan maka akan semakin banyak juga masyarakat yang tertarik untuk menggunakannya.

Salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna adalah *Instagram*. Aplikasi ini berbasis pada komunikasi yang menyediakan fitur-fitur berbagi gambar dan video yang dapat diedit oleh penggunanya. Berbagai macam unggahan foto dan video dapat ditemukan dengan aneka kreasi yang menarik. Melalui foto dan video yang diunggah, para pemilik akun dapat memberikan komentar dan respons suka terhadap unggahan tersebut dengan menekan . Fitur-fitur menarik yang dimiliki oleh *Instagram* menjadi faktor ramainya masyarakat yang menggunakan aplikasi tersebut. Pengguna *Instagram* dapat dengan mudah mengunggah ide, karya, dan kreativitas lainnya di media sosial ini. Beberapa jenis akun pengguna dapat ditemukan di *Instagram* seperti akun pribadi, akun bergenre romantis, bergenre horor, bergenre humor, hingga genre gosip.

Salah satu genre yang memiliki banyak pengikut yaitu akun humor. Tujuan dari akun humor tentunya sebagai sarana hiburan warganet. Unggahan berupa konten-konten komedi ringan membuat akun humor memiliki banyak pengikut. Terdapat Akun *Instagram* bergenre humor yang mudah ditemukan di *Instagram* dan cukup populer dikalangan pengguna *Instagram*, yaitu akun *@meme.comik.indonesia*. Akun tersebut berfokus pada unggahan-unggahan humor ringan dan kekinian. Akun *@meme.comik.indonesia* banyak mengunggah video atau gambar sebagai materi humor yang diambil dari fenomena sehari-hari, baik yang ada di dunia nyata maupun dunia maya.

Setiap unggahan yang disajikan akan memunculkan berbagai macam reaksi pengikut akun tersebut. Reaksi tersebut diwujudkan dalam komentar-komentar yang ditulis dengan menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang digunakan warganet. Beberapa unggahan terdapat komentar yang menggunakan disfemisme untuk mewakili ekspresi dari warganet setelah melihat unggahan tersebut. Biasanya, penggunaan disfemisme muncul untuk

menegaskan emosi yang dirasakan penulisnya. Penggunaan disfemisme tersebut semakin marak ditemukan dalam akun @meme.comik.indonesia, berikut salas satu contoh kemunculan disfemisme dalam komentar di akun@meme.comik.indonesia.



Istilah *pantat panci* yang digunakan oleh salah satu warganet dengan akun @fadlihuang merupakan salah satu contoh disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar akun @meme.comik.indonesia. Selain itu, masih banyak ditemukan berbagai jenis penggunaan kata kasar dalam kolom komentar akun tersebut. Beberapa komentar ditemukan mengandung ragam kata-kata kasar lainnya, seperti *anjir*, *anying*, *fak*, *tay*, *bangshad*, *kadal ngondek*, *tolol* dan sebagainya. Disfemisme tersebut muncul sebagai media warganet dalam bereaksi terhadap sebuah unggahan. Penggunaan disfemisme tersebut dianggap mampu menegaskan emosi dari penulisnya. Penggunaan disfemisme saat ini dirasa mulai mengikis nilai rasa tabu bahasa dalam masyarakat saat ini, khususnya masyarakat yang masih berusia remaja. Hal ini dapat diperhatikan dari fenomena disfemisme yang mudah dijumpai di masyarakat, khususnya yang masih berusia muda.

Tren *Instagram* saat ini disinyalir dapat menimbulkan dampak buruk bagi penggunaannya. Hal tersebut dapat diperhatikan dari banyaknya komentar-komentar yang mengandung *disfemisme*, bahkan dalam unggahan yang bergenre humor sekalipun. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *United Kingdom's Royal Society of Public Health* menunjukkan bahwa, *Instagram* dapat menciptakan potensi kecemasan penggunanya, menciptakan perasaan ketidakcukupan dan kepercayaan diri rendah, serta *Instagram* berpotensi menciptakan praktik perundungan dan FOMo (*Fear of Missing Out*), yaitu perasaan takut tertinggal berita di media sosial secara berlebihan (*idntimes.com*).

Media sosial ini mendorong warganet menjadi lebih agresif dan berani dalam memberikan komentar negatif, kasar, dan sarkas yang biasanya banyak menggunakan *disfemisme* di dalamnya. Penggunaan *disfemisme* ini merupakan bentuk ekspresi warganet dalam menunjukkan emosi yang dirasakan saat melihat sebuah unggahan yang kemudian dituangkan dalam bentuk komentar tertulis pada kolom komentar. Hal tersebut seperti pendapat dari Keith & Burrige (1991: 27) yang menyatakan bahwa *disfemisme* sebagai lawan dari istilah-istilah halus menjadi media dalam mengeskpresikan beberapa emosi dengan tujuan-tujuan tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fungsi penggunaan *disfemisme* yang ditemukan dalam komentar-komentar warganet di akun *Instagram @meme.comik.indonesia* yang bergenre humor. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah meneliti fungsi penggunaan *disfemisme*, yang diawali dengan menganalisis bentuk lingualnya terlebih dahulu. Kemudian, hasil pengamatan satuan lingual tersebut dikorelasikan dengan arti dan kelas katanya, untuk mencari benang merah antara *disfemisme* dengan fungsi penggunaannya. Hal ini menarik untuk dibahas karena dalam analisis fungsi penggunaan *disfemisme* juga perlu memperhatikan konteks kalimat dan konteks unggahan untuk dapat menangkap maksud dari *disfemisme* yang digunakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa teori akan dijadikan dasar,

terutama tentang disfemisme. Penggolongan kelas kata memiliki hubungan dengan arti kata. Satuan lingual kata pada umumnya mempunyai arti leksikal yang bersifat mandiri (Subroto, 2011: 22). Arti dalam satuan lingual kata di sebuah bahasa merupakan bentuk pengetahuan yang ditangkap untuk mengetahui nilai rasa kata tersebut. Oleh sebab itu, kata dapat digolongkan sebagai disfemisme apabila arti kata tersebut sudah dianalisis lebih dahulu untuk mengetahui arti yang sebenarnya.

Disfemisme merupakan ungkapan yang mampu mengakibatkan rasa sakit hati, tersinggung, atau pun marah bagi mitra tutur. Kata-kata atau ungkapan yang digunakan biasanya menggunakan kata-kata kasar, tabu, dan jorok. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Keith & Burrige (1991: 26) bahwa *"A dysphemism is an expression with connotation that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason"* Disfemisme merupakan ungkapan dengan konotasi menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya, dan digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme karena alasan tersebut'. Menurut definisi tersebut, disfemisme adalah ekspresi yang memiliki konteks berkebalikan dengan eufemisme. Pendapat yang serupa menjabarkan bahwa disfemisme sebagai fenomena penggunaan kata atau frasa dengan nuansa arti yang bersifat pengasaran (Subroto, 2011: 95). Bentuk-bentuk disfemisme kebanyakan memiliki karakter yang keras dan tabu.

Sejalan dengan pendapat Keith & Burrige, terdapat definisi disfemisme dari ahli lainnya yang menjabarkan bahwa, "disfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan membangkitkan emosi pihak yang membaca atau mendengar" (Sutarman, 2013: 115). Disfemisme sebagai lawan dari istilah-istilah halus menjadi media dalam mengeskpresikan beberapa emosi dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Keith & Burrige (1991: 27) yang mencontohkan dengan kasus di bawah ini.

"Disfemisme, kemudian, digunakan untuk membicarakan lawan seseorang, hal-hal yang ingin ditunjukkan ketidaksetujuannya,

dan hal-hal yang ingin dilihat merendahkan. Karena itu mereka menjadi ciri khas kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok politik yang berbicara tentang lawan-lawan mereka: kaum feminis berbicara tentang laki-laki; dan juga jenis lain: kins dan laki-laki yang berbicara tentang wanita dan perilaku yang tidak berguna”.

Artinya, disfemisme tidak hanya dapat menunjukkan emosi marah dengan adanya penggunaan kata-kata yang kasar. Pendapat Keith & Burr ridge tersebut menjelaskan jika disfemisme dapat menunjukkan ekspresi emosi lainnya seperti ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu dan untuk merendahkan. Dengan demikian, terdapat peluang untuk menggunakan disfemisme sebagai media mengekspresikan emosi lainnya. Pendapat lain mengenai disfemisme mengatakan bahwa, “Usaha mengkasarkan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas” (Chaer, 1994: 315). Penggunaan disfemisme umumnya menyangkut emosi penuturnya sehingga dapat mendatangkan makna yang kuat dari emosi penutur atau penulisnya.

Penggunaan disfemisme memiliki tujuan yang secara umum Keith & Burr ridge (1991: 11) menjabarkan bahwa “*Dysphemism, then, are used in talking about one’s opponents, things one wishes to show disapproval of, and things one wishes to be seen to downgrade*” ‘Disfemisme, kemudian, digunakan untuk membicarakan lawan seseorang, hal-hal yang ingin ditunjukkan ketidaksetujuannya, dan hal-hal yang ingin terlihat merendahkan’. Artinya, penggunaan disfemisme memiliki tujuan tertentu, misalnya dalam hal untuk merendahkan kelompok lain yang dianggap sebagai lawan. Dalam hal ini, Keith & Burr ridge mencontohkan seperti halnya sekelompok politik yang membicarakan mengenai lawan politiknya, atau seperti kaum feminis yang membicarakan tentang laki-laki. Selain itu, disfemisme juga mampu mengekspresikan beberapa emosi yang berasal dari perubahan bentuk eufemisme disfemisme, seperti yang dijelaskan oleh Keith & Burr ridge (1991: 127) berikut ini: “*The expletive Shit! Along with the remodelled euphemistic dysphemisms such as Sugar, Shoot, Shucks, or Shivers, typically express Speaker’s anger, frustration or anguish. However, with appropriate fall- highrise*

*intonation and lengthening during the rise it can express wonderment*” Kata seru atau lontaran *Shit!* (sialan), beserta dengan pemodelan ulang eufemistik disfemisme seperti *manis, sialan, kampret, atau menggigil*, secara khas mengekspresikan penutur yang *marah, frustrasi, atau penderitaan*. Bagaimanapun dengan memiliki tingkatan intonasi dan pemanjangan bertingkat, itu dapat mengekspresikan *keheranan*’.

Keith & BurrIDGE memberikan contoh kekhasan julukan yang biasanya digunakan untuk mewakili suasana hati seseorang dengan kata-kata seru atau lontaran, seperti *X give Y the shits!* ( X mengacungkan Y makian), artinya X membuat Y marah dan akan menimbulkan reaksi Y tidak suka X.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperhatikan beberapa fungsi penggunaan dari disfemisme. Berikut beberapa fungsi penggunaan disfemisme antara lain:

1. untuk membicarakan tentang lawan,
2. menunjukkan ketidaksepakatan seseorang,
3. membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah,
4. menghina seseorang, dan
5. mengekspresikan keheranan atau keterkejutan (Keith dan BurrIDGE, 1991: 127).

Di sisi lain, konteks adalah salah satu unsur yang sangat diperlukan untuk mengetahui fungsi disfemisme. Konteks linguistik dan konteks pengetahuan umum atau budaya menjadi sehubungan saat suatu satuan linguistik berfungsi sebagai media untuk berekspresi. Konteks digunakan untuk mengacu pada pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang pengetahuan, pengalaman, atau persoalan yang dipraanggapkan, situasi, waktu, tempat, dan peristiwa (Purnanto, 2002: 32). Konteks juga memiliki korelasi dengan budaya dan kebiasaan suatu masyarakat, latar belakang suatu masyarakat dengan yang lainnya akan memengaruhi konteks yang digunakan oleh masyarakat tersebut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka serta bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah disfemisme, sedangkan data yang digunakan yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam kolom komentar di akun *Instagram @meme.comik.indonesia* yang mengandung disfemisme.

Data- data yang ditemukan dianalisis dengan metode agih dengan teknik dasar dan teknik lanjutan berupa teknik lesap serta teknik ganti. Metode dan teknik ini digunakan untuk menganalisis nilai rasa dari data yang ditemukan. Teknik BUL yang merupakan teknik dasar dalam penelitian ini, “digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung satuan lingual yang dimaksud” (Sudaryanto, 2015: 37). Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk menganalisis fungsi penggunaan disfemisme. Peneliti lebih lanjut menggunakan metode padan referensial dengan alat penentunya berupa referen, metode padan translasional dengan alat penentu berupa *langue* lain, dan pragmatis dengan alat penentu berupa mitra wicara. Teknik dasar memilah unsur penentu tersebut yang dipakai sebagai alat dalam menganalisis.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Fungsi penggunaan disfemisme yang ditemukan dalam akun *Instagram @meme.comik.indonesia* antara lain fungsi untuk menghina, fungsi untuk menunjukkan ketidaksepakatan, fungsi untuk menungkapkan kekesalan, fungsi untuk menyindir. Kelima fungsi penggunaan disfemisme tersebut memanfaatkan ungkapan-ungkapan disfemisme dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan penulis komen di akun *@meme.comik.indonesia*. Masing-masing analisis fungsi penggunaan disfemisme akan dijelaskan di bawah ini.

## Fungsi untuk menghina

Fungsi penggunaan disfemise untuk menghina ditujukan untuk merendahkan atau memandang hina suatu hal. Penggunaan kata kasar ini digunakan untuk menekankan sikap merendahkan dari penutur atau penulisnya. Berikut pemaparan disfemisme *fungsi untuk menghina* yang ada dalam komentar akun @meme.comik.indonesia:



- (1) **Konteks** : Unggahan berupa tangkapan layar dari sebuah sinetron di tv Filipina yang memperlihatkan situasi genting saat sebuah mobil mengalami kecelakaan dan masuk ke dalam danau. Akan tetapi, potongan gambar menunjukkan keganjilan antara gambar di luar mobil dengan kondisi di dalam mobil yang terbalik. Deskripsi : *Terbalique*

**Komentar** : @raf\_ikhsan: Jelas bat **tololnya**. (052/K6/9/Okt/2018/ Ung 9)

Keith & Burrige menjabarkan, “Disfemisme, kemudian, digunakan untuk membicarakan lawan seseorang, hal-hal yang ingin ditunjukkan ketidaksetujuannya, dan hal-hal yang ingin dilihat **merendahkan**” (1991: 26). Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan disfemisme untuk menghina ditemukan juga dalam komentar (1) di akun @meme.comik.indonesia. Kata disfemisme yang digunakan oleh akun @raf\_ikhsan dalam komentarnya, bertujuan untuk merendahkan atau memandang hina unggahan berupa potongan gambar adegan sinetron di tv Filipina.

Kata **tolol** tersebut digunakan untuk memberi penekanan sikap menghina

penulisnya, dengan menggunakan kata kasar. Hal ini dapat diamati dari konteks peristiwa dalam unggahan yang memperlihatkan keganjilan dalam potongan gambar. Gambar menunjukkan adegan mobil yang tenggelam dengan diawali bagian depannya, namun di gambar selanjutnya ditunjukkan posisi dan kondisi penumpang mobil tersebut yang tidak tenggelam seutuhnya. Konteks ini melatarbelakangi munculnya komentar yang menggunakan disfemisme untuk membicarakan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang terdapat pada foto yang diunggah, dengan maksud untuk merendahkan sinetron tersebut yang dianggap tidak masuk akal dalam menyuguhkan adegan dalam suatu sinetron.

Penggunaan disfemisme terdapat dalam kata **tololnya**. Kata **tolol** dalam komentar tersebut termasuk dalam disfemisme yang direferensikan dengan sifat dan keadaan. Menurut KBBI V luring, kata **tolol** memiliki arti 'sangat bodoh bebal'. Ragam disfemisme lainnya yang termasuk dalam kelompok menghina yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain *ada otak, bego, cacad, geblek, upil kuda, pantat panci, kadal ngondek*, dan sebagainya.

### Fungsi untuk menunjukkan ketidaksepakatan

Disfemisme juga dapat digunakan untuk mengungkapkan ketidaksepakatan mengenai suatu hal. Fungsi ini ditujukan untuk mengekspresikan sikap tidak sepekat yang diwujudkan dalam penggunaan kata kasar sebagai penekanannya. Berikut pemaparan disfemisme *fungsi untuk menunjukkan ketidaksepakatan* yang ada dalam komentar akun *@meme.comik.indonesia*:



- (2) **Konteks:** Unggahan berupa video yang memperlihatkan dua orang remaja laki-laki yang sedang mengangkat temannya agar dapat bergaya seperti sedang terbang, namun salah satu orang yang mengangkat tersandung hingga temanya yang sedang diangkat sama-sama terjatuh. Deskripsi: *T ER*  
**Komentar:** @naufalferaldy: Goals **palalu** wkwk. (091/K3/7-Okt-2018/Ung 6)

Penggunaan disfemisme untuk menunjukkan ketidaksepakatan ditemukan dalam komentar (2) di akun @meme.comik.indonesia. Hal ini dapat diperhatikan melalui konteks yang terdapat unggahan. Penulis komentar menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap akun-akun lainnya yang sebagian besar memberikan komen *goals* atau dalam bahasa Indonesia berarti *dicitacitakan*. Dalam hal ini, dimaknai sebagai hubungan pertemanan yang diidam-idamkan. Disfemisme tersebut terdapat dalam kata **palalu**. Kata tersebut direferensikan dengan bagian tubuh manusia yang dianggap berharga. Bagian tubuh tersebut yang dimaksud dalam hal ini yaitu kepala. Kepala merupakan bagian tubuh manusia yang dianggap memiliki citrayang tinggi dan dianggap suci, sehingga akan terkesan kasar jika disebut dan ditujukan kepada mitra tutur.

Penggunaan kata **palalu** dalam menunjukkan sikap tidak sepakat yang digunakan oleh akun @naufalferaldy tersebut dapat diamati dari dua aspek. Pertama, melalui satuan gramatik lainnya yang ikut menjadi unsur pembangun dalam komentar tersebut. kata **palalu** diawali oleh kata *goal* yang dalam bahasa Indonesia berarti cita-cita, tujuan, atau sasaran. Maknanya, komentar tersebut menyangsikan apa yang ditampilkan dalam unggahan, sebab kata **palalu** sendiri juga memiliki kesan meremehkan. Aspek yang kedua yaitu mengenai konteks unggahan dan deskripsi yang menyertai unggahan berupa video tersebut. Unggahan keenam merupakan video yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang remaja yang sedang mengangkat satu orang temannya dengan gaya *super hero* yang sedang terbang. Akan tetapi, ketika sedang mengangkat temanya tersebut salah satu orang tersandung hingga semua formasi yang sudah dilakukan gagal dan membuat temanya yang

diangkat terjatuh. Akhirnya, munculah komentar dengan menggunakan kata **palalu** sebagai penekanan ketidaksepakatannya terhadap unggahan tersebut. Ragam disfemisme lainnya yang termasuk dalam kelompok fungsi untuk menunjukkan ketidaksepakatan yaitu, *gag anjir*.

### Fungsi untuk mengungkapkan kekesalan

Disfemisme yang digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada umumnya menggunakan kata-kata kasar yang cenderung dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Fungsi penggunaan disfemisme dalam hal untuk mereaksikan suatu emosi jengkel atau marah pada umumnya digunakan untuk membuat kesan kemarahan atau kekesalan yang kuat. Berikut pemaparan disfemisme *fungsi untuk mengungkapkan kekesalan* yang ada dalam komentar akun@meme.comik.indonesia:



(3) **Konteks:** Unggahan berupa video yang memperlihatkan seseorang mengajak bicara seekor kucing untuk membaca tulisan yang dituliskannya, kucing tersebut saat ditanya menjawab “meow” dan sesuai dengan yg dituliskan pemiliknya. Deskripsi: *Kucingnyagenius*

**Komentar:** @\_rafly14\_: Nah emang gitu bahasax **goblok** coba klo ditulis goblok kan gk bisa budjank!! Emosi gua. (094/K3/7/Okt/2018/ Ung 5)

Kata seru atau lontaran *Shit!* (sialan), di beberapa dialek (sebagai contoh, bahasa Inggris Britania bagian utara) menyebutnya *Shite!* (sialan!), beserta dengan pemodelan ulang eufemisme dan disfemisme seperti sialan, sialan, kampret, atau gigil, secara khusus penutur mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau penderitaan.... dalam pendekatan suasana hati jenis kata seruan ini adalah seperti julukan X tidak menyukai Y!” (Keith & Burridge, 1991:127). Disfemisme tersebut dalam data (3) terdapat dalam kata **goblok** yang

terletak pada bagian awal kalimat. Kata **goblok** bernuansa kasar sebab kata tersebut direferensikan dengan situasi dan keadaan yang tidak baik. Di sisi lain, kata **goblok** dalam komentar tersebut dapat digolongkan kedalam disfemisme sebab konteks yang melingkupinya. Konteks tersebut berupa video di mana dapat memancing kekesalan seseorang sebab, tingkat tokoh dalam video tersebut yang terkesan mengelabui atau menipupenontonya.

Menurut KBBI V luring, kata **goblok** memiliki arti bodoh sekali. Kata tersebut dapat menyinggung seseorang yang mendengar atau yang menjadi mitra tuturnya. Disfemisme yang digunakan untuk mengeskpresikan kekesalan dapat dianalisis melalui satuan gramatik dalam komentar tersebut yang saling terhubung. Nuansa kesal dalam komentar tersebut dapat diamati melalui penanda lingual „*Emosi gua*’. Frasa tersebut menegaskan bahwa, penulis komentar tersebut merasakan emosi kesal sebagai reaksi dari unggahan yang dilihatnya. Tidak hanya itu, jika diamati lebih cermat dalam komentar tersebut terdapat penanda lingual lainnya yang menggambarkan emosi dari penulis komentar. Penanda lingual tersebut berupa tanda baca seru (!). Tanda baca seru dalam bahasa tulis pada umumnya diartikan untuk menggambarkan ungkapan perintah dan menunjukkan rasa emosi yang kuat.

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, konteks unggahan juga memiliki pengaruh dalam menafsirkan fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar yang ditulis oleh akun @\_rafly14\_. Unggahan berupa video mengenai seseorang yang sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan kucing melalui tulisan. Video tersebut menampilkan interaksi dan komunikasi antara manusia dengan kucing yang direkayasa. Oleh sebab itu, secara tidak langsung penonton akan merasa seperti ditipu atau dikelabui sehingga timbulah rasa emosi yang kuat dan akhirnya mendorong seseorang untuk menggunakan disfemisme. Ragam disfemisme lainnya yang termasuk dalam kelompok fungsi untuk menunjukkan kekesalan antara lain *bgsd, goblok, garing lu, setan, kontlo, ngentot, anjing, asw, bodo*, dan sebagainya.

### Fungsi untuk menyindir

Penggunaan disfemisme juga ditemukan dalam akun *Instagram* @meme.comik.indonesia dengan tujuan untuk menyindir. Menyindir merupakan suatu usaha untuk menyatakan sesuatu berupa celaan, kritik atau ejekan secara tidak langsung. Berikut pemaparan disfemisme *fungsi untuk menyindir* yang ada dalam komentar akun @meme.comik.indonesia:



- (4) **Konteks:** Unggahan berupa tangkapan layar dari sebuah sinetron di tv Philipina yang memeperlihatkan situasi genting saat sebuah mobil mengalami kecelakaan dan masuk ke dalam danau, namun potongan gambar menunjukkan keganjilantarangambar di luar mobil dengan kondisi di dalam mobil yang terbalik. Deskripsi: T e r b a l i q u e

**Komentar:** @nadiaanpp : Pinter jg **jirr** (112/K1/9-Okt-2018/Ung 9)

Keith & Burrige (1991: 128) menjelaskan disfemisme digunakan juga dalam hal sarkastis. Penggunaan ini dapat melalui sebuah kiasan atau dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain yang memiliki kemiripan.

Disfemisne dalam komentar (4) terdapat dalam kata **jirrr** (anjing). Kata tersebut muncul setelah diawali dengan sindiran berupa kata **pintar** dalam mereaksi video yang dilihat. Kata **jirr** (anjing) menjadi penekanan dalam mengejek hal yang terdapat dalam unggahan tersebut. Kata tersebut direferensikan dengan binatang. **Anjing** identik dengan binatang yang dianggap najis, sehingga asosiasi kata **anjing** dengan sifat-sifat yang dibawahnya menyebabkan kata tersebut kasar.

Fungsi penggunaan disfemisme untuk menyindir dalam komentar tersebut dapat diamati melalui satuan gramatikal yang menyusunnya, serta memperhatikan konteks unggahan yang menyertai komentar tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui penanda lingual **pinter jg** yang sebenarnya berkebalikan dengan konteks peristiwa yang diunggah. **Pinter jg** justru terkesan pada mencela atau mengejek dari pada memuji yang kemudian semakin ditekankan dengan kata **jirr**. Keganjilan yang terdapat dalam unggahan tersebut maka komentar **pinter jg jirr** mengarah pada maksud untuk mencela secara tidak langsung, atau menyindir. Ragam disfemisme lainnya yang termasuk dalam kelompok fungsi menyindir yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain **jenius jir** dan **sangarcoeg**.

#### **Fungsi untuk menunjukkan keheranan atau keterkejutan**

Ekspresi keheranan sama halnya dengan bentuk reaksi dari keterkejutan dan tercengangnya seseorang terhadap suatu hal. Penggunaan disfemisme yang terkandung dalam ekspresi ini dapat ditemukan dalam komentar di akun *@meme.comik.indonesia*. Berikut pemaparan disfemisme *fungsi untuk menunjukkan keheranan atau keterkejutan* yang ada dalam komentar akun *@meme.comik.indonesia*.



(5) **Konteks:** Unggahan berupa foto patung-patung tokoh superhero

yang memiliki perbedaan visual dari gambar yang ada dikomik. Deskripsi: *kok jadiserem*.

**Komentar:**@lailanurf:WTF??!!!!!! □ □ (014/K10/6/Okt/2018/Unggah)

Keith & Burrige (1991: 127) menjelaskan bahwa, "Kata seru atau lontaran *Shit!* (sialan), di beberapa dialek (sebagai contoh, bahasa Inggris Britania bagian utara) meyebutnya *Shite!*, beserta dengan pemodelan ulang eufemisme dan disfemisme seperti *manis*, *sialan*, *kampret*, atau *menggigil*. Bagaimanapun dengan memiliki tingkatan intonasi dan pemanjangan bertingkat itu dapat mengekspresikan *keheranan*". Berdasarkan pernyataan tersebut, keterkejutan atau keheranan dapat diekspresikan melalui lontaran atau kata bernuansa kasar yang tidak berisi seperti kata *Shit!*.

Penelitian ini menemukan penggunaan disfemisme dalam komentar yang ditulis oleh akun @lailanurf, yang mengekspresikan keterkejutannya. Penggunaan singkatan **WTF** (*what the fuck*) dalam komentar yang ditulis oleh akun @lailanurf berfungsi untuk menunjukkan ekspresi terkejut atau terheran setelah melihat gambar yang diunggah. Kata *fuck* tersebut dalam bahasa Indonesia merujuk pada arti bersetubuh, yang termasuk dalam kelas kata verba. Melalui arti tersebut sudah jelas jika istilah tersebut tergolong dalam disfemisme.

Fungsi disfemisme dalam komentar tersebut sesuai dengan konteks peristiwa yang terlihat dalam gambar yang diunggah. Gambar yang diunggah memperlihatkan beberapa rangkaian foto superhero dengan kondisi visual yang jauh dari penggambaran yang ada dalam komik. Tampilan visual patung-patung tersebut tidak terlihat sama atau mirip dengan karakter tokoh komik. Melihat hal tersebut, akun @lailanurf mengekspresikan keterkejutannya melalui komentar yang berisi istilah **WTF**. Selain itu, konteks linguistik dalam komentar ini juga dapat diperhatikan, antara lain terdapat pada tanda tanya (?) dan beberapa tanda seru (!) yang menjadi penanda lingual. Tanda baca seru dalam bahasa tulis pada umumnya diartikan untuk menggambarkan ungkapan perintah dan **menunjukkan rasa emosi yang kuat**. Tanda tersebut dapat

menjadi indikator dalam menganalisis intonasi atau penekanan penulis komentar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penekanan dengan intonasi dan pemanjangan dapat menunjukkan jika hal tersebut untuk menunjukkan ekspresi keheranan atau terkejut. Ragam disfemisme lainnya yang termasuk dalam kelompok fungsi untuk menunjukkan keheranan atau keterkejutan antara lain **WTF**, **bangsat**, **juangkrikan**, **anjay**, **fuck**, dan **bangke**.

Fenomena penggunaan disfemisme yang marak ditemukan dalam kolom komentar sebuah media sosial saat ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Hal ini perlu menilik kembali dampak yang akan ditimbulkan dikemudian hari. Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki potensi yang tinggi untuk terjadinya kesalahpahaman dan akhirnya akan menimbulkan konflik. Akibat atau risiko yang ditimbulkan dari sebuah komentar penghinaan/kebencian di dunia maya dengan maksud menggiring masyarakat untuk memberikan komentar-komentar buruk terhadap suatu hal dapat diberikan hukuman sesuai dengan peraturan ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Fenomena penggunaan disfemisme yang semakin marak dikalangan pengguna *Instagram* berpotensi menyebabkan kesalahpahaman antar pengguna yang akhirnya akan berujung di ranah hukum. Hal ini telah diatur dalam peraturan perundang-undang tentang ITE tahun 2016.

Perilaku di dunia maya sebenarnya telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Hal-hal yang merujuk pada penghinaan, pencemaran nama baik, hingga penyebaran informasi yang mengundang kebencian telah diatur dalam pasal 45 ayat 3 dan pasal 45A ayat 2. Siapa pun yang dianggap dapat memicu terjadinya konflik dan merugikan pihak lain maka hukuman kurungan dan denda mengancam pelakunya. Oleh sebab itu, kebijakan pengguna dalam berekspresi menyampaikan pendapatnya, serta menanggapi suatu komentar di media sosial sangat diperlukan. Hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya konflik yang tidak diinginkan dengan pengguna lainnya.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar di akun *Instagram* @meme.comik.indonesia ditemukan lima fungsi disfemisme: fungsi menghina, fungsi mengungkapkan ketidaksepakatan, fungsi untuk mengungkapkan kekesalan, fungsi untuk menyindir, dan fungsi untuk mengungkapkan keheranan atau keterkejutan. Disfemisme yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komentar disfemisme yang tidak hanya terbatas untuk ekspresi keras, tetapi juga dapat mewakili ekspresi lainnya. Terlebih, penggunaan disfemisme ini ditemukan dalam akun *Instagram* bergenre humor. Dengan demikian, perlu pemahaman dan sikap bijak dari para pengguna *Instagram* dalam menanggapi sebuah komentar yang menggunakan disfemisme. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mengakibatkan perselisihan sebab latar belakang budaya pengguna *Instagram* yang majemuk berpotensi besar untuk terjadinya kesalahpahaman antarpengguna *Instagram*. Terlebih, sikap dan perilaku dalam bermedia sosial sudah diatur dalam undang-undang ITE. Salah satu sikap bijak dalam bermedia dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Menyaring penggunaan kata-kata kasar dan tabu di media sosial dapat menurunkan risiko terjadinya kesalahpahaman dan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-supriyadi/riset-instagram-media-sosial-paling-buruk-bagi-kesehatan-mental-c1c2> (Diakses pada tanggal 21 Desember 2018).

Keith, A & Burridge, K. (1991). *Dysphemism*. New York: Oxford University Press.

\_\_\_\_\_. (2006). *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.

KBBI Luring edisi V.

Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Purnanto, D. (2002). *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Rohmadi, M, *et al.* (2012). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Subroto, E. (2011). *Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa & Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.